

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

A H Hasanudin, (1984) Menyatakan bahwa “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal pertama kali oleh anak-anaknya”. Dan H M Arifin, (1987) Juga mengungkapkan bahwa “Orang tua akan menjadi kepala keluarga”. Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak dapat menerima pendidikan awal. Maka dari itu bentuk pertama dari pendidikan terdapat pada keluarga.

Zakiah Daradjat, (2012) Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anaknya, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah sayang yang sejati pula. M Ngalim Purwanto, (2009) Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu sebagai pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya tugas seorang ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.

Upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan orang tua dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua

Posisi pertama di dalam mendidik seseorang individu terletak pada keluarga. Jhon Locke menjelaskan bahwa individu adalah ibarat sebuah kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi. Melalui pengasuhan, perawatan dan pengawasan yang terus menerus, diri serta kepribadian anak dibentuk. Dengan nalurinya, bukan dengan teori, orang tua mendidik dan membina keluarga. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.

Orang tua mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan. Orang tua merupakan salah satu komponen yang harus bertanggung jawab atas pendidikan anak. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya pembinaan dan perhatian yang baik dalam proses belajar anak. Keterlibatan orang tua atas aktivitas anak dalam belajar merupakan salah satu yang diperlukan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Bentuk lain dari perhatian orang tua dalam proses pendidikan anak dan membantu anak dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi di

sekolah adalah mendorong dan memotivasi anak untuk belajar serta melengkapi seluruh kebutuhan yang berhubungan dengan sekolah. Hal itu mudah dilakukan oleh orang tua yang memiliki tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi yang memadai, karena dengan bekal itu orang tua dapat memberikan bimbingan dan solusi dalam pemecahan masalah kesulitan belajar yang dihadapi anak.

Anak dapat memahami dan memiliki minat untuk belajar baca Al-Qur'an, orang tua perlu memberikan perhatian kepada anak sehingga memahami apa yang dibutuhkan anak agar dapat meningkatkan minat dalam diri seorang anak. Dalam kenyataannya, masih banyak orang tua beranggapan bahwa masalah pendidikan adalah urusan guru, maka lenyaplah tanggung jawab orang tua dalam memperhatikan pendidikan anaknya.

Anak-anak akan cenderung meneladani perilaku orang tuanya, jika ia melihat kedua orang tuanya berbuat baik terhadap ibu bapak mereka (nenek dan kakek), selalu mendo'akan dan meminta ampunan Allah untuk mereka, maka anak tersebut akan meniru akhlak mulia ini. Ia akan memperlakukan kedua orang tuanya seperti perlakuan yang pernah dilihatnya dari kedua orang tuanya. Jadi sama halnya anak yang selalu diajari shalat oleh orang tuanya berbeda dengan anak yang diajari bermain film, musik dan bola.

Slameto, (2010) "Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan". Sedangkan menurut Djaali "minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh". Sedangkan menurut Winkel, (1996) Dalam buku psikologi pengajaran mendefinisikan, "minat adalah kecenderungan subyek yang menetap untuk merasa tertarik pada suatu bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi".

Skinner memberikan definisi belajar “Learning is a process of progressive behavior adaption”. Sedangkan menurut Walgito “belajar merupakan perubahan perilaku yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku”. Belajar adalah perubahan dalam diri pelajarnya yang berupa pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku akibat dari interaksi dengan lingkungannya. Minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku.

Anak dengan minat yang tinggi pada suatu mata pelajaran tertentu akan mendorong dirinya untuk mengetahui secara mendalam materi pelajaran yang didapatnya. Anak yang memiliki minat tinggi untuk baca Al-Qur’an, sudah tentu akan selalu berupaya untuk memperbaiki hasil belajarnya. Anak tersebut akan aktif bertanya, dan terus belajar jika menemukan kesulitan dalam memahami kesulitan belajar baca Al-Qur’an. Sebaliknya, seorang anak yang memiliki minat yang rendah untuk belajar baca Al-Qur’an, akan mengikuti proses kegiatan belajar dengan kurang aktif dan akan berdampak pada hasil belajar yang diperolehnya.

Anak dengan minat belajar yang tinggi akan mencapai hasil belajar yang lebih baik dari pada siswa yang minat belajarnya rendah. Cara orang tua mendidik anak memberikan pengaruh yang besar terhadap belajar anak. Keteladanan orang tua yang baik adalah faktor terpenting dalam upaya memberikan pengaruh terhadap hati dan jiwa seorang anak, khususnya menumbuhkan minat anak dalam membaca Al-Qur’an. Sebab anak biasanya suka mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya.

Berdasarkan pengamatan penulis banyak anak usia 10 hingga 15 tahun pada blok selasa Desa Panjalin Kidul yang seharusnya mengikuti kegiatan maghrib mengaji, tapi tidak semua anak mengikutinya. Anak-anak tersebut lebih asik bermain, terutama bermain games atau sosial media, seperti (Instagram, Whatsaap, Facebook, Tik tok) yang semakin

hari semakin berkembang. Dalam hal ini, ada sebagian orang tua yang memang memberikan perhatian atau peduli dengan anak-anaknya, orang tua yang dimaksud disini adalah orang tua yang mencontohkan dan mengajarkan kedisiplinan agar tidak lupa waktu dalam bermain/beraktivitas. Namun sebaliknya, banyak orang tua yang tidak peduli akan aktivitas anaknya karena orang tua sibuk dalam berkerja.

Permasalahan selanjutnya yaitu dengan kurangnya minat belajar baca Al-Qur'an akan berdampak ketidaktahuan anak dalam membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, karena Al-Qur'an sebagai kitab suci adalah panutan dan pedoman bagi seluruh umat manusia. Maka dari itu orang tua hendaknya menumbuhkan minat pada anak sedari ia kecil, khususnya minat dalam membaca Al-Qur'an.

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk agar kita bisa menjadi manusia yang lebih taat lagi kepada Rab-Nya. Ada banyak cara yang dilakukan sebagian orang tua dalam mendidik anaknya untuk membaca Al-Qur'an. Dari sinilah penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana cara-cara unik tersebut dalam mendidik anak-anaknya untuk bisa membaca Al-Qur'an setiap harinya. Dari beberapa obyek penelitian penulis mengambil contoh orang tua yang sudah dianggap oleh warga sekitar patut untuk diteladani dalam mendidik anak-anaknya. Terutama dalam menekuni membaca Al-Qur'an. Sebagai contoh keberhasilan yaitu anak-anak bisa membaca Al-Qur'an dengan fasih bahkan sudah hafal bacaan ayat Al-Qur'an.

Penelitian tersebut penulis berharap dari para orang tua agar menjadi contoh utama untuk membangkitkan minat anak, karena anak selalu mengikuti apa yang dilakukan orang tua mereka. Oleh karena itu orang tua dituntut untuk menjadi teladan yang baik dengan rajin membaca, khususnya membaca Al-Qur'an. Kemudian para orang tua yang sudah dianggap teladan dalam mendidik anak-anaknya, juga untuk dijadikan

contoh para masyarakat lainnya, agar bisa mendidik anak-anaknya menjadi anak yang pandai baca Al-Qur'an yang baik dan benar.

Orang tua hendaknya membuat jadwal yang teratur dalam beberapa jam waktu bermain dalam sehari dan melarang/menghindari segala bentuk kegiatan yang mengganggu anak salah satunya mematikan alat elektronik seperti tv, internet, handphone dan lainnya agar tidak mengganggu fokus anak dalam belajar/membaca Al-Qur'an. Selain itu orang tua memotivasi anaknya dengan cara menunjukan prestasi anak lain yang bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, bisa membanggakan kedua orang tuanya salah satunya dengan ikut musabaqah tilawatil Qur'an.

Peneliti menemukan beberapa masalah diantaranya, kurangnya perhatian orang tua dalam menumbuhkan minat anak baca Al-Qur'an. Orang tua seperti kurang peduli terhadap aktivitas anak-anaknya, jarang sekali orang tua yang peduli untuk membangkitkan dan menumbuhkan minat atau motivasi belajar baca Al-Qur'an pada anak. Dan dalam hal ini, masih terdapat anak yang kurang termotivasi, dan semangat dalam belajar baca Al-Qur'an setelah tiba waktunya, baik itu (sore, maghrib sampai isya) anak-anak di desa Panjalin Kidul masih banyak yang bermain di luar rumah dan melakukan aktivitas yang merugikan dirinya sendiri. Contohnya itu seperti bermain games, bermain sosial media pada jamnya mengaji.

Anak melihat kepada orang tuanya karena tidak memberi contoh yang baik terhadap mereka, karena sebagian orang tua juga masih melakukan aktivitas seperti kerja hingga larut malam, tanpa peduli kegiatan anak-anaknya. Gejala-gejala tersebut ditunjukkan anak ketika sudah masuk waktunya mengaji, anak-anak terlihat enggan atau tidak pulang tepat waktu, bermalas-malasan pergi mengaji, dan dalam hal ini terlihat rendahnya pemahaman anak dalam membaca Al-Qur'an. Seharusnya sebagai orang tua memberikan contoh yang baik terhadap

anak-anaknya. Seperti memberikan jadwal ketika bermain, membuat jadwal ketika mengaji/membaca Al-Qur'an, mengajak anak mengaji ketika selesai shalat khususnya shalat maghrib atau mengantarkan anak kepada mushola-mushola terdekat.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian dan menganalisa lebih dalam mengenai **“Peran Orang tua dalam Menumbuhkan Minat Baca Al-Qur'an bagi Anak Usia 10-15 Tahun di Blok Selasa Desa Panjalin Kidul Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka”**

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Kurangnya perhatian orang tua dalam membangun minat anak dalam membaca Al-Qur'an.
- b. Kurangnya upaya orang tua dalam menumbuhkan minat anak dalam membaca Al-Qur'an.
- c. Kurangnya minat anak dalam belajar membaca Al-Qur'an.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis akan memfokuskan penelitian ini ke dalam beberapa masalah, sehingga akan dihasilkan karya tulis yang baik. Permasalahan yang akan diangkat adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana peran orang tua dalam menumbuhkan minat baca Al-Qur'an pada anak Usia 10-15 tahun di Blok Selasa Desa Panjalin Kidul Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka?
- b. Bagaimana Implementasi orang tua dalam menumbuhkan minat baca Al-Qur'an pada anak Usia 10-15 tahun di Blok Selasa Desa Panjalin Kidul Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka?
- c. Apa saja kendala orang tua dalam menumbuhkan minat baca Al-Qur'an pada anak Usia 10-15 tahun di Blok Selasa Desa Panjalin Kidul Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditentukan mengenai tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam menumbuhkan minat baca Al-Qur'an pada anak Usia 10-15 tahun di Blok Selasa Desa Panjalin Kidul Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka.
2. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi orang tua dalam menumbuhkan minat baca Al-Qur'an pada anak Usia 10-15 tahun di Blok Selasa Desa Panjalin Kidul Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka.
3. Untuk mengetahui apa saja kendala orang tua dalam menumbuhkan minat baca Al-Qur'an pada anak Usia 10-15 tahun di Blok Selasa Desa Panjalin Kidul Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka.

D. Manfaat Penelitian

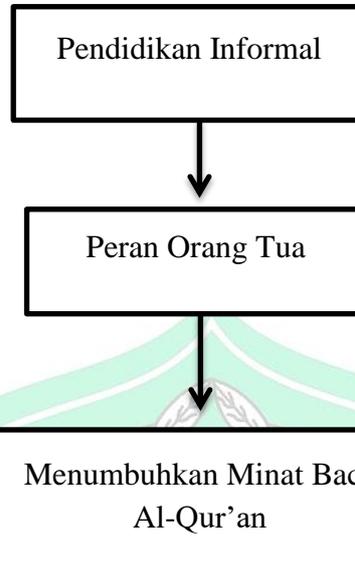
1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan referensi atau tambahan ilmu pengetahuan bagi kalangan akademis dan non akademis. Selain menambah pengalaman penulis di lapangan, juga dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dimasa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini mampu memberi pengetahuan, informasi dan menambah wawasan bagi pembaca, baik dari kalangan akademis maupun masyarakat umum tentang Peran Orang tua dalam Menumbuhkan Minat Baca Al-Qur'an bagi remaja.

E. Kerangka Pemikiran



1. Peran

Arti dari kata peran adalah suatu penjelasan yang merujuk pada konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial. Info, (2020)

Menurut Pahrizal Iqram, (2013) Pengertian peran adalah perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu. Sedangkan menurut Friedman Marilyn dalam Khusnul Khatimah, (2018) Posisi yang diberikan yakni secara formal maupun informal. Peran didasarkan pada ketentuan dan harapan peran yang menerangkan apa yang individual harus lakukan dalam suatu situasi agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut. Menurut Khusnul Khatimah (2018 :) Peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut :

- a. Memberi arah pada proses sosialisasi.

- b. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan.
- c. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat.
- d. Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

2. Orang Tua

Novrinda, (2017) Orang tua adalah seorang pria dan wanita yang terikat dalam sebuah perkawinan dan siap untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Anak adalah bentuk hadiah dalam kehidupan seseorang yang sudah berumah tangga. Maka dari itu, orang tua memiliki kewajiban yang wajib dipenuhi supaya dapat membina rumah tangganya, mulai dari sandang, pangan, papan, serta kebutuhan lainnya.

Farid ahmad, (2021) Sedangkan pengertian orang tua menurut beberapa ahli sebagaimana yang pernah dikutip oleh Kurniawan (2017) Menyampaikan pengertiannya yang diambil dari beberapa sumber. Yang pertama, kamus besar Bahasa Indonesia, orang tua adalah ibu dan bapak yang bertugas untuk melindungi dan mendidik anak-anak. Kedua Rosyi Datus Saadah, mengungkapkan bahwa orang tua adalah suatu institusi terkecil yang terdiri dari ayah dan ibu, dan di dalam rumah tangganya terdapat hubungan diantara keduanya sangat erat. Ketiga, Suparyanto, orang tua adalah dua individu yang bergabung karena adanya hubungan perkawinan yang memiliki interaksi yang erat agar menciptakan dan mempertahankan budaya.

Orang tua adalah seseorang yang diberi amanat oleh Allah SWT untuk mendidik anak dengan penuh rasa kasih sayang dan tanggung jawab, orang tua juga dituntut supaya bisa memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya, mengajarkan segala hal baik. Dan cara mengajarkan orang tua kepada anak-anaknya itu dapat mempengaruhi karakter anak tersebut.

3. Minat Baca Al-Qur'an

Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi seseorang. Sesuatu yang begitu berharga bagi seseorang adalah suatu kebutuhan. Maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut seseorang akan cenderung menyukai sesuatu hal yang menurutnya menarik untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Jika rasa ini tumbuh pada pola belajar anak didik maka akan mempermudah proses belajar mengajar.

Al-Qur'an adalah firman Alla SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril yang tertulis dalam mushaf-mushaf lalu disampaikan secara mutawatir dan barangsiapa yang membacanya akan memperoleh pahala, dengan wahyu pertama yaitu surah Al-Alaq ayat 1-5 yang diturunkan di gua Hira.

Membaca Al-Qur'an adalah melafalkan huruf-huruf menjadi kalimat dengan jelas antar setiap huruf pada satu ayat. Sebagaimana yang terkandung dalam surah Al-Alaq manusia diperintahkan untuk membaca, namun terkadang kita masih kurang mengambil makna dari setiap ayat-ayat yang kita baca. Membaca Al-Qur'an itu berbeda dengan membaca bacaan lainnya. Membaca Al-Qur'an itu langsung diperintahkan langsung oleh Allah SWT dengan disertai maknanya, supaya manusia dapat merenungkan makna tersebut sebagai bentuk ketaatan manusia kepada sang Pencipta.

4. Anak

Marsaid, (2015) Anak adalah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa. Anak memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang. Supaya mereka memikul tanggung jawab itu, mereka akan mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun spiritual. Anak-anak perlu

mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi, disayangi dan disejahterakan. Karena segala bentuk kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi.

Marsaid mengutip pengertian anak dalam Kamus Bahasa Indonesia, adalah sebagai manusia yang masih kecil. Marsaid juga mengutip dari Soedjono Dirjisisworo yang menyatakan bahwa menurut hukum adat, anak di bawah umur adalah mereka yang belum menentukan tanda-tanda fisik yang kongkret bahwa ia telah dewasa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak adalah seseorang yang masih kecil, baik laki-laki ataupun perempuan, yang belum terlihat tanda-tanda fisik seperti orang dewasa, yang berdasarkan perspektif undang-undang bahwa batasan usia anak adalah yang belum mencapai 18 (delapan belas) tahun.

Suherman, (2001) Anak adalah potensi dan penerus cita-cita bangsa, yang pada dasarnya telah diletakkan oleh generasi sebelumnya. Jika anak dipupuk dan dipelihara dengan baik, maka anak akan berkembang dengan baik pula sesuai dengan keinginan dan harapan setiap orang tua. Akan tetapi apabila anak tidak dipelihara dengan baik, maka jelas anak tidak akan tumbuh dan berkembang sebagai mana mestinya. Kita juga sering mendengar atau bahkan melihat anak sering diperlakukan kurang ajar, sehingga kemungkinan anak berperilaku kurang ajar. Di sisi lain anak dituntut untuk menjadi generasi penerus keluarga dan bahkan bangsa yang berkualitas namun tidak sedikit keluarga yang mengabaikan hak-hak anaknya.

Anak adalah karunia Tuhan yang Maha Esa yang senantiasa harus dijaga, dibina dengan baik dan penuh kasih sayang, karena anak juga memiliki bakat, martabat dan hak yang harus dijunjung tinggi dan dilindungi, supaya dimasa mendatang anak tersebut dapat berguna dan bermanfaat bagi sesama dan bagi bangsa.

Anak memiliki kondisi emosional yang belum stabil dan memiliki mental yang masih dalam tahap pencairan jati diri, sehingga anak harus mendapatkan pengawasan dan bimbingan dalam setiap periode pertumbuhannya sehingga anak tersebut dapat memiliki mental dan perilaku yang baik, namun jika anak dalam proses tumbuh kembangnya tidak dalam pengawasan maka anak akan mudah terpengaruh dengan berbagai macam perilaku-perilaku negatif seperti anak tersebut menjadi nakal, malas, mabuk dan berbagai kenakalan lainnya.

Peran orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada di bawah usia lima tahun. Peran aktif orang tua tersebut yang dimaksud adalah usaha langsung terhadap anak, dan peran lain yang penting adalah dalam menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan sosial yang pertama dialami oleh anak.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Lexy j. moleong, (2006) Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Penelitian kualitatif dari sisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Definisi ini hanya mempersoalkan satu metode yaitu wawancara terbuka, sedangkan yang terpenting dari definisi ini mempersoalkan apa yang diteliti yaitu upaya memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Pengertian ini mempertentangkan penelitian

kualitatif dengan penelitian yang bermuansa kuantitatif dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif.

2. Jenis Data

- a. Data Teoretik, diambil dari beberapa dokumen-dokumen dan majalah-majalah yang berhubungan dengan pembahasan.
- b. Data Empirik, diambil dari penelitian langsung ke objek baik itu kepada aparat desa, tokoh masyarakat dan para orang tua yang mempunyai anak usia 10-15 tahun.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi menurut sugiono, (2020) mengemukakan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan responden. Pada penelitian ini penyusun melakukan studi pendahuluan dengan cara mengamati perilaku anak-anak usia 10-15 tahun di Blok Selasa Desa Panjalin Kidul.

b. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, dan apabila peneliti juga ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah dari responden tersebut sedikit. sugiono, (2020). Dalam penelitian ini penyusun akan mewawancarai beberapa orang tua dan ustadz/ah yang ada di Desa Panjalin Kidul khususnya di Blok Selasa mengenai minat baca Al-Qur'an bagi anak.